

URGENSI MODAL SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER WIRAUSAHA**Umi Fitria**

IKIP PGRI KALIMANTAN TIMUR

umifitria91@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi modal sosial dalam pembentukan karakter wirausaha mahasiswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut: modal sosial memiliki peran yang penting terhadap pembentukan karakter wirausaha mahasiswa.

Kata Kunci: Modal Sosial, Karakter Wirausaha

***THE URGENCY OF SOCIAL CAPITAL IN THE FORMATION OF
ENTREPRENEURIAL CHARACTER***

Abstract: This study aims to determine the urgency of social capital in the formation of student entrepreneurial character. The type of research used in this research is library research, namely, research conducted by collecting data or writings that aim at research objects or data collection that is library in nature, or studies that are carried out to solve a problem that are basically based on a critical and in-depth review of relevant library materials. The research method is a literature review or literature study, which contains theories that are relevant to research problems. The conclusion of the research is as follows: social capital has an important role in the formation of student entrepreneurial character.

Keywords: Social Capital, Entrepreneurial Character

I. PENDAHULUAN

Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah penting di suatu negara, demikian halnya di Indonesia. Data resmi Badan Pusat Statistik menunjukkan tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2022 mencapai 5,86 persen atau hampir 8,42 juta yang menganggur (BPS, 2022). Data mengenai pengusaha dan UMKM di Indonesia pada tahun 2019 melalui survei yang dilakukan oleh *The Asia Pacific Foundation of Canada* (APF Canada) menemukan bahwa wirausaha yang berlatar belakang pendidikan tinggi hanya sebesar 15%, sedangkan mayoritas responden berijazah sekolah menengah (Khurniawan, 2019: 4).

Berbagai fenomena ini menjadi indikasi bagi Indonesia untuk secara serius memperhatikan masalah kewirausahaan. Hal ini dikarenakan pentingnya peran kewirausahaan bagi suatu negara. Kewirausahaan merupakan modal utama bagi pembangunan ekonomi suatu negara (Diandra, 2019: 1340). Wirausaha berperan dalam mewujudkan kualitas diri, mengatasi problematika kemiskinan, pengangguran, rendahnya daya beli (Frinces, 2010: 35). Aktivitas wirausaha secara beriringan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, produktivitas, inovasi dan penyerapan tenaga kerja (Darwanto, 2012: 17).

Dalam rangka meningkatkan jumlah wirausaha, maka yang perlu dilakukan adalah membentuk karakter wirausaha. Pengembangan karakter wirausaha dipandang sebagai langkah strategis dalam upaya mengatasi permasalahan ekonomi bangsa (Kiswanto, 2017: 47). Karakter wirausaha adalah sesuatu yang berhubungan dengan watak, perilaku, tabiat, sikap seseorang terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin (Suryana, 2014: 22). Beberapa kajian menunjukkan pengaruh karakter wirausaha terhadap kinerja (Turyandi, 2015: 24), pengembangan organisasi (Mudalige et al., 2016: 125), inovasi dan kesuksesan usaha (Mooradian et al., 2016: 240; Bhatt & Shankla, 2018: 1115; Senjoyo, 2018: 10; Maisaroh, 2018: 1; Essel, 2019: 16; Indarto & Santoso, 2020: 67). Karakter wirausaha yang kuat akan meningkatkan kompetensi kewirausahaan (Dhamayantie, 2017: 89).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menumbuhkan karakter wirausaha dikalangan pelajar dan mahasiswa, namun demikian gerakan kewirausahaan yang telah dilakukan belum mampu mengubah mindset lulusan perguruan tinggi dari mencari pekerjaan (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*) (Winarno, 2017: 389). Hal ini disebabkan penyelenggaraan pendidikan pada tataran praktik lebih berorientasi pada

pengembangan modal manusia (*human capital*) dan/atau modal fisik (*physical capital*). Dalam hal ini, proses pendidikan kurang memberi kesempatan optimal kepada lembaga pendidikan untuk mengenali dan menggunakan segala potensi termasuk modal sosial yang dimiliki.

Karakter wirausaha dapat ditumbuhkembangkan melalui penerapan nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan kampus. Lingkungan perguruan tinggi yang menghargai orang-orang kreatif dan menyediakan sarana dan prasarana (Purwana, 2017: 7) akan meningkatkan kemampuan berbagi pengetahuan, mengembangkan budaya kerjasama dan menciptakan ikatan jaringan interpersonal (Gordon, 2016: 385). Demikian pula budaya kampus yang kental dengan nilai kewirausahaan turut membentuk karakter wirausaha mahasiswa (Fatimah, 2013: 15; Dewi, 2015: 407).

Universitas merupakan tempat ideal bagi kelompok berpengetahuan dengan tingkat modal sosial yang tinggi (He & Gebhardt, 2015: 20). Inti dari efektivitas hubungan triadik antara universitas, dunia usaha dan pemerintah adalah pembentukan modal sosial. Jaringan akademisi yang dibentuk melalui program-program kewirausahaan maupun inkubator bisnis yang dikembangkan selama studi mahasiswa akan menjadi bagian penting dari modal sosial mahasiswa (Gordon, 2016: 385; Lockett et al., 2017: 77; Mahmudah, 2017: 58). Demikian pula aktivitas ekstrakurikuler mahasiswa dan keberadaan klub-klub mahasiswa akan membentuk karakter wirausaha percaya diri dan minat berwirausaha (Pittaway et al., 2015: 34).

Pengembangan dan pemanfaatan modal sosial dapat memberi solusi dalam mengatasi berbagai kendala dalam rangka membentuk karakter wirausaha mahasiswa, diantaranya keterbatasan penyediaan sarana dan prasarana, mitra kerja, dana, dan tenaga pendidik yang kompeten dalam memberikan bekal keterampilan kewirausahaan. Penyelenggaraan kegiatan dan program kewirausahaan, antara lain, seminar, pelatihan, diklat, workshop, pembekalan kewirausahaan, dan berbagai kegiatan yang dapat menyalurkan minat, bakat maupun meningkatkan kapasitas diri, tergabung dalam komunitas dan UKM, inkubator bisnis, mengikuti kompetisi kewirausahaan serta menjalin sinergi dengan para alumni. Sebagaimana dinyatakan bahwa kerjasama lingkungan belajar adalah jalan terbaik mewujudkan kesuksesan pembentukan karakter wirausaha (Dewi, 2020: 72).

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (*review of research*). Penelitian kajian pustaka adalah hasil analisa berbagai informasi konseptual serta data-data kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai artikel ilmiah yang terpublikasi sebelumnya. Pada penelitian kajian pustaka ini digunakan jurnal internasional dan jurnal nasional yang telah diringkas dan dianalisa. Penelitian kajian pustaka diawali dengan mengidentifikasi masalah, lalu mengumpulkan pustaka dan melakukan penyaringan pustaka yang didapatkan, kemudian data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabulasi data dan dianalisa.

III. HASIL

1. Peranan Modal Sosial

Modal sosial merupakan relasi-relasi sosial yang didayagunakan sehingga menjadi sumber daya (*resources*) yang dapat diinvestasikan untuk tujuan memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Dampak dari relasi-relasi sosial (Usman, 2018: 5) antara lain: *Pertama*, relasi-relasi sosial telah memfasilitasi aliran informasi tentang berbagai macam kebutuhan lingkungan. Semakin luas jejaring relasi sosial yang dapat dikembangkan semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Disatu sisi penguasaan memiliki peran penting dalam upaya mengidentifikasi dan memprediksi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat. Disisi lain, penguasaan informasi memiliki peran penting dalam upaya membuat perkiraan atau prediksi mengenai sumber daya yang layak diinvestasikan dengan sesuai kebutuhan. *Kedua*, relasi-relasi sosial berkorelasi positif dengan pengaruh yang mampu menjadi kekuatan mobilitas dukungan. Oleh karena itu, semakin kuat relasi yang dibangun maka semakin kuat pula terhadap pengaruh posisi tawar kekuasaan. *Ketiga*, relasi-relasi sosial merupakan media untuk menanamkan dan menebarkan *trust* (nilai-nilai kepercayaan terhadap perkembangan), sehingga orang dapat mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain (*reciprocal relationships*). *Keempat*, relasi-relasi sosial adalah media untuk mempertegas identitas sehingga orang mudah mengembangkan hubungan yang saling menghargai (*recognition*). Hubungan saling menghargai itu dapat menciptakan kondisi yang kondusif untuk berbagai kepentingan dan sumber daya. Hubungan semacam ini bukan hanya memberi rasa aman melainkan memberi jaminan keberlangsungan kegiatan (Usman, 2018: 5-6).

Modal sosial memiliki peranan yang cukup signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia di berbagai bidang. Seperti halnya dalam skala kelompok, bahwa modal sosial telah memfasilitasi tindakan koordinasi yang didasarkan atas kepercayaan, yang terbangun diantara anggota. Dalam sebuah kelompok yang tingkat modal sosialnya tinggi perilaku kerjasama dapat difasilitasi dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dan norma timbal balik atau perilaku yang kuat didasarkan atas alasan lain dari pada mementingkan diri sendiri (Svendsen, 2009: 77).

Dalam dunia pendidikan, peran dari modal sosial belum bisa dinilai sebagai aspek terpenting dalam proses perbaikan kualitas pendidikan. Padahal modal sosial memiliki peran yang sangat strategis untuk dikembangkan dalam pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran, baik di dalam keluarga maupun sekolah. Seperti yang dinyatakan oleh Suyata (2010: 35) pemahaman dan pemanfaatan modal sosial tepat digunakan dalam menghadapi perubahan cepat yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Modal sosial tersebut dapat digunakan dalam sebuah organisasi atau komunitas apapun, termasuk dalam pendidikan. Modal sosial dalam pendidikan muncul dengan adanya interaksi antara orang-orang dalam komunitas pendidikan. Hal ini diperkuat dalam Dwiningrum (2014: 164) bahwa pendekatan modal sosial di sekolah memberikan nilai tambah dalam peningkatan kualitas berupa; *input* peserta didik, sikap dan *stakeholder* sekolah, kompetensi kepala sekolah dan guru, lingkungan fisik sekolah, budaya sekolah, proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik, kelembagaan sekolah. Disamping itu, pendekatan modal sosial yang efektif digunakan untuk perbaikan kualitas sekolah melalui lima tahapan; perbaikan lingkungan fisik sekolah, perbaikan iklim kerja *stakeholder* sekolah, *sharing* visi dan misi sekolah, pengembangan jaringan/*networks* serta pengembangan norma-norma sosial.

2. Modal Sosial dalam Pembentukan Karakter Wirausaha

Karakter secara umum akan banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, maka untuk menumbuhkembangkan karakter wirausaha mahasiswa sudah seyakinya dikondisikan suatu lingkungan yang kondusif. Karakter wirausaha dapat ditumbuhkembangkan melalui penerapan nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan kampus. Setiap warga kampus mulai dari pimpinan, dosen, karyawan dan mahasiswa harus konsisten terhadap karakter wirausaha dan menjadikannya sebagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik wirausaha di perguruan tinggi perlu dikondisikan baik melalui jalur kegiatan

intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Sehingga diharapkan dengan kondisi lingkungan yang menerapkan karakteristik wirausaha, mahasiswa menjadi terbiasa untuk menerapkannya dan pada akhirnya akan menjadi karakter kepribadian mahasiswa.

Tumbuhnya karakter wirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melibatkan faktor internal, faktor eksternal dan faktor kontekstual. Faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat, personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku entrepreneur yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. Karakter terbentuk melalui pengalaman yang dialami seseorang dan didukung oleh lingkungan sosial dimana individu tersebut melakukan aktivitas.

Lingkungan kampus merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Lingkungan kampus meliputi bentuk dukungan dari universitas bagi mahasiswa untuk berwirausaha yang terdiri dari penyediaan sarana dan prasarana bagi praktek kewirausahaan, kegiatan pelatihan dan seminar kewirausahaan serta penyediaan wadah bagi mahasiswa untuk praktek kewirausahaan. Lingkungan dan pergaulan yang kondusif merupakan modal sosial yang dapat mendorong pembentukan karakter wirausaha.

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan dari hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. (Bourdieu, 1986: 249). Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu komunitas merupakan modal sosial. Modal sosial dapat menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama.

a. Tindakan kolektif dan kerjasama

Tindakan kolektif dan kerjasama dalam lembaga pendidikan berasal dari kesadaran untuk berpartisipasi demi kemajuan lembaga pendidikan, bukan karena paksaan dan ancaman. Keinginan seseorang bekerjasama banyak dipengaruhi rasa percaya dan kebermanfaatannya. Dukungan serta kerjasama dari semua civitas akademika dibutuhkan dalam pembentukan karakter wirausaha mahasiswa. Kerjasama tersebut terkait dengan

penyelenggaraan program magang, kunjungan industri, pelatihan, rekrutmen kerja maupun berbagai kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat.

Pembentukan pusat studi kewirausahaan dan jenis kegiatan lain yang berkenaan dengan peningkatan kreativitas mahasiswa. Melalui pembentukan pusat kewirausahaan kampus akan banyak kegiatan yang dapat dilaksanakan seperti seminar, pelatihan, lokakarya, praktek usaha, workshop maupun seminar, bazar, expo, *entrepreneur day*. Kegiatan praktik berwirausaha dilakukan dengan mengikutsertakan mahasiswa dalam kegiatan unit produksi dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan. Berbagai kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan, menumbuhkan *sense of business* di kalangan mahasiswa, dan membentuk karakter wirausaha.

b. Kepercayaan dan solidaritas

Kepercayaan yang tumbuh berkembang di lingkungan kampus menjadi norma dan aturan yang menguntungkan bagi kampus untuk meningkatkan interaksi dan kerjasama dalam rangka pencapaian tujuan. Kepercayaan pada orang lain dapat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sebelumnya. Proses dalam konteks kepercayaan yang berkembang di lingkungan kampus akan menciptakan solidaritas di dalam suatu kelompok, membangun kebiasaan berbagi, sehingga hal tersebut akan berkontribusi dalam berbagai kebijakan dan program-program untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kampus, diantaranya pembentukan karakter wirausaha mahasiswa.

Kampus dengan interaksi yang harmonis dengan rasa percaya yang tinggi di antara warga kampus, hal tersebut merupakan salah satu contoh modal sosial yang dapat berkontribusi dalam pencapaian tujuan di kampus, terutama pembentukan karakter wirausaha mahasiswa.

c. Kelompok dan jaringan

Jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai karena menyiapkan orang untuk bekerjasama, saling mengutamakan dan saling mendukung dalam suatu komunitas. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Perguruan tinggi berupaya memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki semaksimal mungkin untuk meningkatkan hubungan sosial, diantaranya membangun

hubungan timbal balik dengan berbagai stakeholders yang ada di lingkungan perguruan tinggi, seperti organisasi bisnis, industri, pemerintah, dan komunitas masyarakat termasuk alumni.

d. Informasi dan komunikasi

Akses terhadap informasi dan komunikasi memegang peran penting dalam mengembangkan eksistensi komunitas. Kemampuan mengakses informasi dan komunikasi di kampus dipengaruhi oleh ketersediaan sarana informasi dan komunikasi, keinginan warga kampus menggunakan dan mengakses informasi, serta kemampuan menjalin komunikasi yang efektif. Kemudahan dalam penggunaan sarana komunikasi di kampus akan membantu warga kampus mengakses berbagai sumberdaya yang tersedia untuk menambah wawasan dan kemampuan mahasiswa.

Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi secara signifikan mendukung modal sosial (Jang, Hessel & Dworkin, 2017: 399), sebaliknya modal sosial melalui dimensi informasi dan komunikasi memiliki peran penting pada sistem pendidikan (Kalhor, et al., 2020: 4). Modal sosial yang dimiliki mengembangkan ikatan baru yang efektif dan bermanfaat untuk membuka peluang usaha, meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan membentuk karakter wirausaha mahasiswa.

e. Kohesi dan inklusi sosial

Faktor lingkungan mampu memberikan kontribusi besar dalam melahirkan motivasi dan karakter wirausaha mahasiswa. Komunitas yang memiliki *high-trust* maka anggotanya mempunyai solidaritas komunal sangat tinggi yang mengakibatkan anggota mau bekerja mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan.

Lembaga pendidikan yang civitasnya sukses berwirausaha akan memberikan pengaruh positif kepada mahasiswanya. Di dalam lingkungan perguruan tinggi yang para dosen, teman, dan para alumni yang sukses berwirausaha dapat mendorong para mahasiswa untuk menjadi entrepreneur. Hal ini disebabkan mahasiswa melihat contoh konkrit serta teladan wirausaha sukses yang senantiasa berinteraksi dengan mereka dalam kesehariannya baik di dalam maupun luar kelas.

Masyarakat kampus bercirikan masyarakat kolektif yang ditandai tingginya interaksi antarmanusia. Hal ini merupakan salah satu manifestasi positif dari modal sosial yang tinggi. Kohesi sosial di kampus dapat ditunjukkan melalui kegiatan komunitas yang memberi ruang

terjadinya interaksi sosial pada individu yang cenderung didasari rasa persahabatan dan persaudaraan. Kegiatan ini menguatkan rasa kebersamaan, membangun rasa memiliki, memupuk rasa kasih sayang, meningkatkan komunikasi, dan membangun kesadaran kelompok.

f. Pemberdayaan (*empowerment*)

Upaya pembentukan karakter wirausaha mahasiswa melalui peran modal sosial dapat dilakukan melalui pemberdayaan. Pemberdayaan di kampus dalam mengembangkan serta memanfaatkan modal sosial tidak bisa lepas dari kebijakan-kebijakan pendidikan, termasuk pelatihan, seminar, inkubasi bisnis, dan sebagainya.

Kegiatan praktik berwirausaha dilakukan dengan mengikutsertakan mahasiswa dalam kegiatan unit produksi dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan. Dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan unit produksi, diharapkan penanaman konsep, sikap, serta pembekalan teknis dan pengalaman berwirausaha dapat dilakukan.

IV. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Tindakan Kolektif dan Kerjasama terhadap Karakter Wirausaha Mahasiswa

Kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kerjasama yang terjalin dengan baik antara seluruh sivitas akademika akan mempermudah pihak kampus dalam melakukan pemenuhan kebutuhan kampus dan mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Dimensi tindakan kolektif dan kerjasama mengeksplorasi bagaimana seseorang dapat bekerjasama dengan orang lain dalam komunitas tertentu untuk melaksanakan program-program bersama. Tindakan kolektif merupakan aspek penting dalam kehidupan bersama dalam suatu komunitas dan bentuknya sangat bergantung pada tujuan yang akan dicapai. Dalam rangka penanaman karakter wirausaha mahasiswa, setiap semester diberikan mata kuliah entrepreneur. Mata kuliah kewirausahaan didesain tidak hanya membahas tentang definisi wirausaha, tapi lebih menekankan tentang bagaimana memulai dan menjadi wirausaha.

Modal sosial yang dimiliki mendorong ikatan kerjasama yang efektif dan bermanfaat untuk menciptakan peluang usaha dan meningkatkan kompetensi kewirausahaan (Yani, 2020: 784; Zelekha & Dana, 2019: 250). Hubungan yang baik dengan dunia usaha dan perusahaan

akan membantu mengatasi keterbatasan yang dihadapi oleh perguruan tinggi dalam proses pembelajaran, misalnya keterbatasan dosen pengajar dan informasi bisnis. Kegiatan yang mungkin dilakukan adalah dalam bentuk kunjungan mahasiswa ke lokasi usaha/perusahaan atau pengusaha yang diundang sebagai dosen tamu. Dengan kerjasama ini mahasiswa memperoleh transfer ilmu dan pengalaman dari para praktisi. Pengembangan jaringan pembelajaran dan keterlibatan dunia usaha (Buasuwan, 2018: 165) dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi pembelajaran dan difusi inovasi (Kebede, 2018: 232).

Perguruan tinggi berperan dalam memotivasi dan membekali kemampuan berwirausaha mahasiswa. Dalam hal ini perguruan tinggi dituntut agar menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan melalui pengalaman empiris yang konkrit untuk menumbuhkan minat wirausaha mahasiswa. Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan tidak dapat lepas dari dukungan kerjasama dengan pihak dunia usaha dan asosiasi di luar kampus. Kerjasama ini ditujukan untuk (1) meningkatkan kualitas SDM dosen dan mahasiswa, (2) membuka peluang magang usaha bagi mahasiswa dan dosen, (3) membuka peluang kerjasama usaha khususnya untuk mahasiswa/alumni. Penanaman karakter wirausaha akan berjalan baik apabila ada perangkat-perangkat lain yang mendukung, diantaranya jaringan kerjasama dengan UMKM (Zubaedi, 2015: 11). Perguruan tinggi menjalin hubungan dengan dunia usaha sebagai pembentukan modal sosial yang memungkinkan universitas untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Kerjasama lingkungan belajar adalah jalan terbaik mewujudkan kesuksesan pembentukan karakter wirausaha (Dewi, 2020: 72).

Kampus juga perlu menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun non-perbankan dengan tujuan agar mahasiswa yang akan membuka usaha dapat diberikan kemudahan dalam mengakses modal usaha. Hal ini sangat penting karena salah satu kendala yang dihadapi oleh mahasiswa ketika akan memulai bisnisnya adalah masalah permodalan.

2. Pengaruh Kepercayaan dan Solidaritas terhadap Karakter Wirausaha Mahasiswa

Fukuyama (2002: 22-25) mengemukakan bahwa kepercayaan adalah harapan pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berlaku normal, jujur, dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota lain dari komunitas itu. Selanjutnya Hasbullah (2006: 63) mengemukakan kepercayaan sebagai proses untuk mengakui kapasitas seseorang dalam menjalankan sebuah visi dan misi. Kepercayaan

terbentuk karena proses interaksi sosial yang terjalin lama serta kegiatan yang sering dilakukan secara bersama. *Trust* bermanfaat bagi pencipta harmonisasi lingkungan karena dengan tertanamnya kepercayaan individu terhadap kelompok mampu mengesampingkan kepentingan individu dan mendahulukan kepentingan kelompok (Ismail & Hidayat, 2020: 354).

Kepercayaan merupakan faktor terpenting dalam modal sosial, karena menentukan kuat atau tidaknya modal sosial yang dimiliki oleh sebuah organisasi atau lembaga tertentu. Rasa percaya dapat membuat manusia bertindak sebagaimana yang diarahkan oleh orang lain karena yang bersangkutan meyakini bahwa tindakan yang diarahkan tersebut merupakan bentuk pembuktian dari kepercayaan yang diberikan kepadanya (Rangkuty, 2018: 55). Semakin tinggi nilai kepercayaan di antara komunitas, maka semangat untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama akan semakin tinggi pula. Hal ini pada akhirnya akan membentuk modal sosial yang tinggi dalam komunitas tersebut (Rangkuty, 2018: 59).

Trust merupakan kunci keberhasilan dikaitkan dengan berbagai bidang, seperti negosiasi, kepemimpinan, tim, manajemen sumber daya manusia, perubahan organisasi dan kewirausahaan. Kepercayaan meningkatkan kerjasama tim dan kinerja organisasi. Individu yang berada pada komunitas dengan tingkat kepercayaan sosial tinggi memiliki kecenderungan untuk menjadi wirausaha dibandingkan dengan individu pada komunitas dengan tingkat kepercayaan sosial yang lebih rendah (Kwon, 2013: 980). Selanjutnya untuk mendorong keterlibatan anggota dalam komunitas, maka mereka harus dilibatkan dalam kegiatan yang mempromosikan interaksi sosial untuk meningkatkan rasa komunitas dan solidaritas di antara anggota. Dengan sistem kelembagaan yang kuat, maka kepercayaan kelembagaan akan tinggi dan mendukung pengembangan kewirausahaan dan pertumbuhan usaha (Tulin, Lancee, & Volker, 2018: 314). Lingkungan dengan modal sosial yang tinggi mendorong niat wirausaha yang dimiliki untuk direalisasikan menjadi tindakan nyata (Weiss, Anisimova, & Shirokova, 2019: 475) dengan memanfaatkan sumber daya yang ada bagi penciptaan sebuah ide bisnis (Edelman, Manolova, & Shirokova, 2016: 442).

Fungsi penting kepercayaan (*trust*) dalam hubungan-hubungan sosial-kemasyarakatan yang dirumuskan Mollering dalam Dharmawan (2002: 4) antara lain: a. Kepercayaan dalam arti *confidence*, bekerja pada arah psikologis individual. Sikap ini mendorong orang berkeyakinan dalam mengambil satu keputusan setelah memperhitungkan risiko-risiko yang ada. b. Kerjasama, sebagai proses asosiatif dimana *trust* menjadi dasar terjalinnya hubungan-

hubungan antar individu. Selanjutnya, semangat kerjasama akan mendorong integrasi sosial yang tinggi. c. Penyederhanaan pekerjaan, dimana trust membantu meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja kelembagaan-kelembagaan sosial. d. Ketertiban. Trust berfungsi sebagai *inducing behavior* setiap individu yang ikut menciptakan suasana kedamaian dan meredam kemungkinan timbulnya kekacauan sosial. e. Pemeliharaan kohesivitas sosial. Trust membantu merekatkan setiap komponen sosial yang hidup dalam sebuah komunitas menjadi kesatuan yang tidak tercerai-berai. f. Modal sosial. *Trust* berfungsi dalam mengembangkan modal sosial, bahkan ini merupakan hal yang mendasar bila tidak ada trust maka sulit diperoleh kelompok, jaringan, informasi dan kerja sama yang efektif.

Kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh bersumber dari berbagai komponen baik internal maupun eksternal. Kepercayaan internal terbangun karena semua warga kampus memiliki tujuan yang sama untuk diraih, adanya komunikasi yang intensif, dan rasa kekeluargaan yang tinggi. Kepercayaan eksternal yang berasal dari masyarakat dikarenakan pihak universitas memiliki berbagai prestasi dan selalu berusaha memberikan pelayanan yang terbaik. Dengan kualitas output dan banyaknya prestasi yang telah diraih meningkatkan animo dan kepercayaan masyarakat.

Pembekalan dan penanaman jiwa entrepreneur pada mahasiswa diharapkan dapat memotivasi mahasiswa menjadi wirausaha yang tangguh, ulet dan mandiri (Siswoyo, 2009:122). Kompetisi dalam bidang kewirausahaan akan menciptakan suasana kewirausahaan yang kondusif di lingkungan kampus sekaligus mendorong minat dan ketertarikan menjadi wirausaha.

V. KESIMPULAN

Modal sosial memiliki peran yang positif dan signifikan dalam pembentukan karakter wirausaha mahasiswa. Pendidikan yang dilaksanakan harus berorientasi pada pendayagunaan dan pengembangan modal sosial, diantaranya didesain untuk mengembangkan kemampuan membangun jejaring, berkerja sama, bersinergi, dan membangun kepercayaan serta berbagi pengetahuan atau informasi bagi mahasiswa. Pemangku kebijakan di perguruan tinggi harus berupaya untuk menciptakan program-program dalam rangka meningkatkan kerjasama, kepercayaan, dan jaringan agar dapat meningkatkan unsur modal sosial. Universitas dapat meneruskan program-program pembentukan karakter wirausaha yang sudah ada dengan

mengadakan perbaikan terhadap beberapa aspek yang menjadi penghambat tercapainya tujuan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K. (2018). Effects of social media and social capital utilization on strengthening individual character. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 303, 63-70. International Conference of Primary Education Research Pivotal Literature and Research UNNES 2018. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Atazadeh, Y., Ghahfarkhi, S.H., Rezaei, K., & Karimi, M. (2014). Interactive relationship between the dimensions of social capital and entrepreneurial orientation with respect to the characteristics approach (Case study: city of Tabriz, Iran). *Research Journal of Recent Sciences* 3 (4), 112-120. <http://www.isca.in/rjrs/archive/v3/i4/18.ISCA-RJRS-2013-478.pdf>
- Awang, M.M., & Careemdeen, J.D. (2021). The relationship between social capital and soft skills among university students. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 34 (10), 40-46. <https://www.journaljesbs.com/index.php/JESBS/article/>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Agustus 2022: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,49 Persen. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/11/05/1816/>
- Bauernschuster, S., Falck, O. & Heblich, S. (2010). Social capital access and entrepreneurship. *Journal of Economic Behavior & Organization* 76, 821–833. <https://www.socialcapitalgateway.org/sites/socialcapitalgateway.org/files/data/paper/>
- Bhatt, K. & Sankhla, P. (2018). A Study on impact of entrepreneurial characteristics on success of business. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development* 2 (5), 1112-1115. <https://www.ijtsrd.com/management/other/16985/>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Terjemahan dari Bahasa Perancis oleh Richard Nice, dalam Richardson, J.E. (ed.), *Handbook of theory of research for the sociology of education*. New York: Greenword Press.
- Buasawan, P. (2018). Rethinking Thai higher education for Thailand 4.0. *Asian Education and Development Studies*, 7 (2), 157-173. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/>
- Chitsaz, E.; Tajpour, M.; Hosseini, E.; Khorram, H.; Zorrieh, S. (2019). The effect of human and social capital on entrepreneurial activities: a case study of Iran and implications. *Entrepreneurship and Sustainability Issues* 6 (3), 1193-1203. [http://doi.org/10.9770/jesi.2019.6.3\(24\)](http://doi.org/10.9770/jesi.2019.6.3(24))
- Darwanto. (2012). Peran entrepreneurship dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen & Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang*. 11-24. <http://eprints.undip.ac.id/36859/1/>
- de Bruijn, S. (2018). Identifying social capital effects within education for sustainable entrepreneurship‘A survey within Van Hall Larenstein. MST-80433 Thesis *Management Studies*, 1-64. <https://edepot.wur.nl/341859>

- Dewi, L., Yani, A. & Suhardini, A.D. (2015). Model pendidikan karakter dan kewirausahaan berbasis etnopedagogis di Sekolah Dasar Kampung Cikondang. *Mimbar*, 31 (2), 399-408. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/1480>
- Dewi, M., Dika, R.P., & Sari, V.P. (2020). Pengaruh locus of internal control terhadap kemampuan mempertahankan bisnis wirausaha mikro di masa pandemi covid-19. *International Journal of Management and Business (IJMB)*, 1 (2), 67 – 72. <https://ijtvvet.com/index.php/ijmb/article/view/57>
- Dewi, S.K.S. (2017). *Konsep dan pengembangan kewirausahaan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Dhamayantie, E. & Fauzan, R. (2017). Penguatan karakteristik dan kompetensi kewirausahaan untuk meningkatkan kinerja UKM. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan* 11 (1), 80-91. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jmbk/article/view/2427>
- Dharmawan, A.H. (2002). Kemiskinan kepercayaan (the poverty of trust), stok modal sosial dan disintegrasi sosial. Paper Seminar dan Kongres Nasional IV Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Bogor. <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas/article/view/329>
- Diandra, D. (2019). Program pengembangan kewirausahaan untuk menciptakan pelaku usaha sosial yang kompetitif. 10th Industrial Research Workshop and National Seminar. 1340-1347. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/proceeding/article/view/1424>
- Dwiningrum, S. I., A. (2014). *Modal sosial dalam pengembangan pendidikan (Perspektif teori dan praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Edelman L. F., Manolova T., Shirokova G., & Tsukanova, T. (2016) The impact of family support on young entrepreneurs' start-up activities. *Journal of Business Venturing* 31 (4), 428-448. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2016.04.003>
- Essel, B. K. C., Adams, F. & Amankwah, K. (2019). Effect of entrepreneur, firm, and institutional characteristics on small-scale firm performance in Ghana. *Journal of Global Entrepreneurship Research*. 1-20. <https://link.springer.com/content/pdf/.pdf>
- Fadli, M. R. (2020). Peran modal sosial dalam pendidikan sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 8 (2), 152-161. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklucivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6 (1), 1-17. <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/47463>.
- Fatimah, S. (2013). Menumbuhkan jiwa wirausaha muda dalam pembelajaran ekonomi. *Criksetra*. 3 (4), 1-16. <https://repository.unsri.ac.id/10337/>
- Felicio, J.A., Couto, E., & Caiado, J. (2014). Human capital, social capital and organizational performance. *Management Decision*, 52 (2), 350-364. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/MD-04-2013-0260/full/html>
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Terjemahan Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Frinces, Z. H. (2010). Pentingnya profesi wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7 (1), 34-57. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/576>
- Fukuyama, F. (2002). *Social capital, civil society and development.*, *Third World Quarterly*

- Gilmeanu, D. & Gauca, O. (2017). Academic leadership and social capital in universities through social entrepreneurship. *Management & Marketing*, 15 (2), 22-33. https://www.mnmk.ro/documents/2017_02/22.pdf.
- Gordon, I. (2016). Universities, SMEs and social capital: Can you get too much of a good thing? An illustrative analysis of one university's knowledge exchange programme. *Industry and Higher Education*, 30 (6), 382-393. <https://doi.org/10.1177/0950422216670491>
- Golmoradiah, R. & Ardabili, F.S. (2016). The effects of social capital and leadership styles on organizational learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 230, 372-378. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.09.047>
- Hanum, F., Ayryza, Y, & Rahmadina, S. (2016). Modal sosial yang dikembangkan guru di sekolah berkualitas di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan*, 46 (2), 233-245. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/10107>
- Hasbullah, J.. (2006). *Social capital (menuju keunggulan budaya manusia Indonesia)*. Jakarta: MR United Press.
- He, J. L & Gebhardt, H. (2015). The role of Chinese style social capital (Guanxi): A case study of the design cluster at Tongji University in Shanghai. *Geographische Zeitschrift*, 103 (1), 19-36. <https://www.jstor.org/stable/24577027>
- Hsing, C. & Liu, S. (2017). Remodelling progress in tourism and hospitality students creativity through social capital and transformational leadership. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education* 21 (1), 69-82. <https://www.sciencedirect.com/science/>
- Indarto & Santoso, D. (2020). Karakteristik wirausaha, karakteristik usaha dan lingkungan usaha penentu kesuksesan usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. 13 (1), 54-69. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb/article/view/2202>